

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

A. Mengenal Lebih Dekat K.H. Ahmad Dahlan

1. Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan yang bernama kecil Muhammad Darwisy lahir pada 1 Agustus 1868 di kampung Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Kauman adalah sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan keraton untuk membawahi urusan agama.¹ Ayahnya, K.H. Abubakar bin K.H. Muhammad Sulaiman, adalah pejabat kepengulon Kasultanan Yoyakarta Hadiningrat dengan gelar Penghulu Khatib di Masjid Besar Kasultanan. Sedangkan ibunya, Nyai Abubakar, adalah putri dari K.H. Ibrahim bin K.H. Hasan yang juga pejabat kepengulon kasultanan Yogyakarta.² Masjid Besar Kasultanan atau yang juga disebut Masjid Gedhe Kauman merupakan salah satu masjid besar yang ada di Yogyakarta. Masjid Gedhe Kauman dibangun pada hari Ahad Wage, 29 Mei 1773

¹Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869- 1923)*, (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 13.

²Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, (Jogjakarta: ARR RUZZ MEDIA, 2009) , hlm. 45- 46.

atau bertepatan dengan 6 Rabi'ul Akhir 1187 Hijriah. Masjid Gedhe dibangun atas restu Sri Sultan Hamengku Buwono I kepada Kiai Faqih Ibrahim Diponegoro selaku penghulu keraton pertama dan Kiai Wiryokusumo sebagai arsiteknya.

Masjid Gedhe Kauman atau masjid agung menjadi salah satu bagian terpenting dari pemerintahan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hampir semua kegiatan keagamaan keraton dilaksanakan di sini. Untuk keperluan keluarga kerajaan di jantung kompleks keraton memang terdapat masjid, namanya masjid Panepen. Akan tetapi, untuk keperluan bersifat umum dan menyangkut kehidupan *kaula mataram* (sebutan untuk abdi dalem atau masyarakat Yogyakarta), biasanya menggunakan Masjid Gedhe Kauman. Sedangkan masjid-masjid yang ada di wilayah *njeron beteng* (wilayah sekitar benteng keraton), seperti Masjid Soko Tunggal (dalam situs Taman Sari), dipergunakan untuk keperluan sosial dan keagamaan untuk masyarakat setempat.³

Ahmad Dahlan mempunyai saudara sebanyak 6 orang, yaitu Nyai Ketib Harum, Nyai Mukhsin atau Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Ahmad Dahlan, Nyai Abdurrahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir.⁴ Ia termasuk keturunan kedua

³M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 33-34.

⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 113-114.

belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan).

Sampai akhir hayatnya, K.H. Ahmad Dahlan menjadi ketua pusat Muhammadiyah, organisasi yang beliau dirikan tahun 1912. Beliau telah melakukan pekerjaan besar untuk kemajuan bangsa dan Islam. Bahkan, pada saat-saat sakit keras, beliau dianjurkan supaya istirahat di pegunungan Gunung Bromo, Pasuruan. Namun, beliau tetap saja tidak mau meninggalkan pekerjaan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Tak berapa lama, setelah K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, 11 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923, beliau wafat dan dimakamkan di Karangjajen, Yogyakarta. Beliau selalu berpesan, dan pesan ini selalu diulang-ulang sepanjang hidupnya “*Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup dari Muhammadiyah*”.⁵

⁵Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 70.

2. Latar Belakang Pendidikan

a. Belajar dari *Homeschooling*

Model pembelajaran *homeschooling* sesungguhnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena banyak orang besar di negeri ini justru mendapatkan ilmu bukan dari proses pendidikan formal di bangku sekolah. Demikian pula yang terjadi pada K.H. Ahmad Dahlan.

Pada saat usianya memasuki usia sekolah, Muhammad Darwis tidak disekolahkan di sekolah formal, melainkan diasuh dan dididik mengaji al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama Islam oleh ayahnya sendiri di rumah. Pada usia 8 tahun ia telah lancar membaca al-Qur'an hingga *khatam*. Tidak hanya itu, ia juga mempunyai keahlian membuat barang-barang kerajinan dan mainan. Seperti anak laki-laki yang lain, Dahlan kecil juga sangat senang bermain layang-layang dan gasing.⁶

Sambil belajar kepada ayahnya, ia menjalani pergaulan dan pendidikan pesantren yang mencerminkan identitas santri. Pada waktu itu, masalah identitas menjadi persoalan yang serius di kalangan bumiputra, sehingga boleh dikatakan anak-anak Kauman tidak ada yang berani sekolah *Gubernemen*, karena akan dicap sebagai kafir.

⁶Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), hlm. 57.

Pandangan yang berkembang di masa itu di lingkungan kaum santri terhadap penjajah kolonial Belanda adalah kafir dan barangsiapa yang mengikutinya, maka ia pun termasuk di dalamnya. Begitulah jiwa zaman yang dominan saat itu dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian masyarakat.

Seperti juga anak-anak kecil lain ketika itu, Ahmad Dahlan dikirim ke pesantren di Yogyakarta dan pesantren-pesantren lain di beberapa tempat di Jawa. Di lembaga-lembaga pendidikan inilah, ia belajar pelajaran *qira'ah*, tafsir, *fiqih*, dan bahasa Arab.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, ia berangkat ke Makkah untuk pertama kali pada 1890. Selama setahun ia belajar di sana. Salah seorang gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaharu dari Minangkabau, Sumatra Barat. Pada tahun 1903, untuk kedua kalinya ia berkunjung ke Makkah. Kali ini ia menetap lebih lama, dua tahun.⁷

Ia kembali memperdalam ilmu agamanya kepada guru-guru yang telah mengajarnya saat haji pertama. Selain itu, selama bermukim di Makkah ini Ahmad Dahlan juga secara reguler mengadakan hubungan dan

⁷Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 99.

membicarakan berbagai masalah sosial-keagamaan, termasuk masalah yang terjadi di Indonesia dengan para ulama Indonesia yang telah lama bermukim di Arab Saudi.

Sepulang dari Makkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kiai Penghulu Haji Fadhil. Kelak, istrinya ini dikenal dengan nama Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Aisyiyah.⁸

b. Belajar dari Guru ke Guru

Berkat keuletan dan kesungguhannya dalam belajar agama, sosok K.H. Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenal sebagai seorang ulama oleh kiai-kiai lain. Hal ini disebabkan karena seorang K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin ilmu sudah beliau temui.

Guru-gurunya antara lain K.H. Abu Bakar (ayahnya), ia mengaji *fiqih* kepada K.H. Muhammad Saleh, belajar *nahwu* pada K.H. Muhsin (kedua kiai tersebut kakak iparnya), belajar ilmu falak pada Kiai Raden Haji Dahlan, belajar hadits pada Kiai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar *qira'ah* pada Syaikh Amin dan Bakri Satock, belajar ilmu racun binatang pada Syaikh

⁸HM Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm.54-55.

Hasan. Di samping itu, ia juga berguru pada K.H. Abdul Hamid dari Lempuyangan, K.H. Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Syaikh M. Djamil Djambek dari Bukittinggi.⁹ Dalam usia yang relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keIslaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat K.H. Ahmad Dahlan selalu merasa tidak puas dengan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.¹⁰ Jika diperhatikan banyaknya ilmu yang dipelajari dan gurunya yang cukup banyak, patut dimengerti jika akhirnya K.H. Ahmad Dahlan tumbuh menjadi seorang yang arif dan tajam dalam pemikirannya.¹¹

Sebelum menunaikan ibadah haji, jenis kitab yang dibaca K.H. Ahmad Dahlan lebih pada kitab-kitab *Ahlus-sunnah wal jamaah*, dalam ilmu *aqaid* menggunakan Madzhab Imam Syafi'i, dan dalam ilmu *tasawuf* dari Imam Ghazali.¹²

⁹Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan ...*, hlm. 46.

¹⁰Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 194.

¹¹Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990), hlm. 63.

¹²Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik ...*, hlm. 60-61.

3. Mendirikan Muhammadiyah

Muhammadiyah lahir saat Perang Dunia I berkobar, Eropa bergolak, konflik berat dunia Islam terutama antara gerakan Wahabi dan Kerajaan Turki sebelum kesultanan terakhir roboh. Di saat yang sama, Nusantara dalam cengkraman kolonial, konflik antar kerajaan Islam Nusantara, Perang Diponegoro, kemiskinan meluas di tengah putus asa. Seluruh peristiwa itu, muncul beriringan dengan kesadaran kebangsaan dan gerakan nasionalisme yang meluas.¹³

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. K.H. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut al-Qur'an dan al-Hadis.

Perkumpulan Muhammadiyah berdiri tanggal 18 November 1912 M/ 8 Dzulhijjah 1330 H. Dengan sembilan pengurus inti yang pertama adalah K.H. Ahmad Dahlan sebagai Ketua dan Abdullah Sirat sebagai Sekretaris. Sementara, anggotanya adalah Ahmad, Abdul Rahman, Sarkawi, Muhammad, Jaelani, Akis, dan Mohammad Fakhri.¹⁴

¹³Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Utama, 2010), hlm. 234-235.

¹⁴HM. Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak ...*, hlm. 56-57

Sebelum mendirikan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan mengawali langkahnya dengan membuka *Madrasah Ibtida'iyah Diniyah Islamiyah* pada tanggal 1 Desember 1911.¹⁵ Beliau menggunakan ruang tamu yang hanya berukuran 2,5 x 6 meter untuk dijadikan ruang kelas. Dengan tiga meja dan tiga bangku sekolah yang terbuat dari kayu jati putih, serta satu papan tulis dari kayu suren, maka jadilah rumah K.H. Ahmad Dahlan sebagai sekolah sederhana.

Murid-murid sekolah itu adalah kerabat K.H. Ahmad Dahlan. Dia pula yang menjadi gurunya. Awalnya ada 9 orang murid. Menginjak bulan keenam, jumlah murid sudah hampir 20 orang. Mulai bulan ketujuh, sekolah itu mendapat sumbangan guru umum dari Budi Utomo.

Rumah K.H. Ahmad Dahlan setiap Minggu pagi didatangi oleh para siswa *Kweekschool* yang akan diberi pelajaran agama Islam. Mereka terdiri dari siswa-siswa Islam, Kristen, Katolik, Theosofi, dan lain-lain. Akibatnya, hari Minggu merupakan ajang diskusi agama di antara siswa *Kweekschool* di Yogyakarta.¹⁶

Seorang siswa antara lain pernah bertanya, “Kiai, apakah di sini tempat bersekolah? Sekolah apakah ini?”.

¹⁵Ahmad Sarwono bin Zahir, *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan: Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013), hlm. 92.

¹⁶Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, hlm. 62-63.

“O, Nak, ini *Madrasah Ibtida'iyah Islam* untuk memberi pelajaran agama Islam dan pengetahuan umum bagi anak-anak Kampung Kauman.”

“Siapakah yang menjadi gurunya, Kiai?”

“Saya”

“Sekolah ini dipegang oleh Kiai sendiri sehingga jika Kiai meninggal dunia dan ahli waris tidak mampu meneruskan maka sekolah ini akan berhenti. Saya usul, hendaknya sekolah ini dipegang oleh suatu organisasi sehingga dapat terus hidup selamanya.”

K.H. Ahmad Dahlan terharu mendengar perkataan siswa tersebut. Beliau bertanya, “Organisasi apakah itu?”

Jawab sang siswa, “Organisasi yang disusun sebagai badan yang sah sesuai izin pemerintah Hindia Belanda. Misalnya perkumpulan Budi Utomo yang sekarang sudah berdiri di Yogyakarta!”

K.H. Ahmad Dahlan menyatakan, “Itu baik sekali dan saya akan mengingatnya dengan baik.”

Sejak itu K.H. Ahmad Dahlan berfikir untuk membentuk organisasi. Kemudian beliau berunding dengan Mas Budiharjo dan Raden Dwijosewoyo untuk mempertimbangkan pembentukan sebuah organisasi.¹⁷

Berdirinya Muhammadiyah juga memiliki latar belakang bahwa K.H. Ahmad Dahlan tergerak mewujudkan

¹⁷Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, hlm. 63-64.

perintah Allah yang selalu ditelaahnya dan disampaikan kepada siswa-siswanya,¹⁸ seperti dalam *Q.S. al-Imran ayat 104*:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (*Q.S. al-Imran/3: 104*).¹⁹

Sebagaimana yang lazim berlaku bagi orang yang ingin menebar kebaikan, K.H. Ahmad Dahlan juga tidak luput dari berbagai fitnah, tuduhan, dan hasutan. Beliau dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya palsu karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen, dan macam-macam tuduhan lain. Namun rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar.

Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaruan Islam di tanah air bisa mengatasi semua rintangan tersebut. Pada tanggal 20 Desember 1912, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan legitimasi

¹⁸Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam ...*, hlm. 68.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009), hlm. 63.

badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914.²⁰

Sejak didirikan di Yogyakarta, Muhammadiyah banyak bergerak di bidang pendidikan. Selain giat memberikan pengajian kepada para ibu dan anak-anak pada awal berdirinya Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan juga mendirikan berbagai sekolah. Gerakan membangun pendidikan itu terus berkembang hingga saat ini.²¹

Di antara sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tertua dan besar jasanya ialah:

- a. *Kweekschool* Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. *Mu'allimin* Muhammadiyah Solo dan Jakarta.
- c. *Mu'allimat* Muhammadiyah Yogyakarta.
- d. *Zu'ama/Za'imat* Yogyakarta.
- e. *Kulliyah Mubalighin/Muballigat* Padang Panjang.
- f. *Tablighschool* Yogyakarta.
- g. *HIK* Muhammadiyah Yogyakarta.

Pada masa Indonesia Merdeka, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah/madrasah-madrasah berlipat ganda banyaknya dari masa penjajahan Belanda dahulu. Menurut siaran Muhammadiyah (Edisi Oktober 1957) jumlah

²⁰HM. Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak ...*, hlm. 56-57

²¹Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, hlm. 60.

sekolah agama/madrasah Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah : 412 buah.
- b. Madrasah Sanawiyah : 40 buah.
- c. Madrasah Diniyah (Awaliyah) : 82 buah.
- d. Madrasah Mu'allimin : 73 buah.
- e. Madrasah Pendidikan Guru Agama : 75 buah.

Lain daripada itu banyak sekolah-sekolah umum Muhammadiyah seperti di bawah ini:

- a. Sekolah Rakyat : 445 buah.
- b. SMP : 230 buah.
- c. SMA : 30 buah.
- d. Sekolah Taman Kanak-kanak : 66 buah.
- e. SGB : 69 buah.
- f. SGA : 16 buah.
- g. Sekolah Kepandaian Putri : 9 buah.
- h. Sekolah Menengah Ekonomi Pertama : 3 buah.
- i. Sekolah Guru Taman Kanak-kanak : 2 buah.
- j. Sekolah Guru Menengah Ekonomi Atas : 1 buah.
- k. Sekolah Guru Kepandaian Putri : 1 buah.
- l. Sekolah Guru Pendidikan Jasmani : 1 buah.
- m. Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan : 1 buah.
- n. Sekolah Putri 'Aisyiyah : 1 buah.
- o. Fakultas Hukum dan Filsafat : 1 buah.

p. Perguruan Tinggi Pendidikan Guru : 1 buah.²²

B. Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

1. Konsep Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa.²³ Istilah yang digunakan dalam pendidikan tentulah membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terkait dengan pendidikan.

Gagasan yang benar terkait pendidikan tersebut meliputi 3 (tiga) unsur dasar, yaitu: proses, kandungan, dan penerima. Sehingga jika kita ditanya apakah pendidikan itu? Maka, jawaban sederhana dapat dikemukakan; pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.²⁴

Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai usaha ikhtiar manusia dengan segala daya dan upaya yang ada padanya dalam membimbing dan mengarahkan anak didik menghasilkan individu bercorak diri berderajat tinggi menurut

²²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 177-178.

²³HM. Djumransah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menggali Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 1.

²⁴HM. Djumransah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali ...*, hlm. 8.

ukuran Allah. Dengan kata lain, ciri khas pendidikan Islam diketahui dari dua segi;

- a. Tujuannya; yaitu membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah.
- b. Isi pendidikannya; yaitu ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya ke dalam praktek langsung sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad.²⁵

Sesuai dengan pengertian secara etimologis bahwa pendidikan adalah usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa serta berdasar pada ciri pendidikan di atas, K.H Ahmad Dahlan melakukan *tajdid* (pembaharuan), sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan Islam itu sendiri.

Konsep pendidikan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan dengan model integral. Dimana beliau memadukan pendidikan sekular dan pendidikan agama, bukan men-dikotomikan keduanya. Sebagaimana yang umum terjadi pada masa itu, pendidikan “terbagi” menjadi dua; sekular dan pendidikan agama.

²⁵ HM. Djumransah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali ...*, hlm. 10-11.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di sekolah yang dikelola oleh pemerintahan belanda, tidak mencantumkan mata pelajaran ataupun pengajaran agama, khususnya agama Islam. Sedangkan, pendidikan agama Islam dilaksanakan di pesantren-pesantren, surau atau masjid dan tidak ada pengetahuan dalam pengajarannya karena dianggap tidak penting dan “kafir”.

Keadaan yang demikian membuat K.H Ahmad Dahlan gelisah dan merenungkan solusinya. Hal itu dikarenakan cita-cita pendidikan yang digagas K.H Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan ruhani.²⁶ Sehingga untuk mewujudkan cita-cita itu, K.H. Ahmad Dahlan memadukan kedua sistem (filsafat) pendidikan yang berlaku waktu itu, sekuler (yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang dikelola Belanda) dan pendidikan pesantren. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.²⁷

²⁶ Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, hlm. 137.

²⁷ Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, hlm. 137.

Konsep pendidikan integral itu menjadi bukti bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah seseorang yang terbuka pemikirannya terhadap hal-hal baru, berwawasan luas dan mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Beberapa buktinya adalah keinginan serta dorongan yang beliau agar santri, murid serta kepada pemuda Muhammadiyah waktu itu untuk menjadi dokter, *meester*, insinyur dan profesional. Ini sebagaimana perkataan K.H. Ahmad Dahlan:

“Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu hendaknya warga muda-mudi Muhammadiyah terus menjalani dan menempuh pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) dimana dan kemana saja. Jadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah meester, insinyur, dan profesional, lalu kembalilah kepada Muhammadiyah sesudah itu”.²⁸

Dalam sebuah percakapan lain, K.H Ahmad Dahlan menyemangati anak-anak muda perempuan untuk menjadi dokter perempuan:

“Suatu saat Kiai Ahmad Dahlan bertanya kepada anak-anak muda perempuan Muhammadiyah; “apakah kamu tidak malu jika auratmu dilihat kaum lelaki?” Anak –anak muda perempuan itu serentak menjawab bahwa mereka akan malu sekali jika hal itu terjadi Kiai Ahmad Dahlan lalu berkata; “jika kau malu, mengapa jika kau sakit lalu pergi ke dokter laki-laki; apalagi ketika hendak melahirkan anak. Jika kau

²⁸ HM Nasruddin Anshory Ch, *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak ...*, hlm. 162.

benar-benar malu, hendaknya kau terus belajar dan belajar dan jadilah dokter sehingga akan ada dokter perempuan untuk kaum perempuan”²⁹

Hal itu beliau lakukan dalam rangka melakukan dan meneruskan konsep pendidikan yang integral. Sehingga cita-cita besar lahirnya “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama” dapat terwujud.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Pada dekade pertama abad XX, K.H. Ahmad Dahlan berusaha mendirikan madrasah dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pengajaran. Tidak ada keterangan yang detail mengenai madrasah ini, tetapi dapat diperkirakan bahwa ia menjalankannya dengan pola yang berbeda dengan sistem pendidikan pesantren. Sayang sekali usaha pendirian madrasah itu gagal. Akhirnya, pada tanggal 1 Desember 1911, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dasar di lingkungan keraton Yogyakarta dan memberikan pengaruh keagamaan yang cukup kuat.

Dalam mengembangkan pendidikan Islam, Muhammadiyah menggunakan dua sistem. *Pertama*, sekolah yang mengikuti pola *gubernemen* yang ditambah dengan pelajaran agama. *Kedua*, mendirikan madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pada sistem pertama,

²⁹ HM Nasruddin Anshory Ch, *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak ...*, hlm. 164.

guru-guru pribumi dilibatkan dalam sekolah itu sebagai tenaga pengajar dengan silabus modern yang memasukkan pelajaran umum dan agama yang berdasarkan pelajaran bahasa Arab dan tafsir.

Untuk sekedar melihat kurikulum salah satu sekolah *gubernemen* itu, dalam hal ini MULO (*Meer Uitgebreid Large Onderwijs*) dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kurikulum MULO³⁰

Mata Pelajaran	Kelas		
	I	II	III
Membaca	3	3	2
Bahasa Belanda	5	4	4
Menulis (Okasional)			
Berhitung dan Matematika	8	9	7
Sejarah (Belanda dan Jajahan)	1	1	2
Sejarah (Dunia)	1	1	1
Geografi	3	3	3
Ilmu Alam	3	3	4
Bahasa Perancis	2	4	4
Bahasa Inggris	4	4	3
Bahasa Jerman	4	3	4
Menggambar	2	2	2
Jumlah	36	36	36

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kurikulum MULO yang dikembangkan pemerintah tidak menawarkan materi-materi keagamaan. Bahasa-bahasa diperkenalkan di MULO terdiri atas bahasa Belanda, bahasa Perancis, bahasa Inggris,

³⁰Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 98.

dan bahasa Jerman. Dalam kaitan ini, sepertinya Muhammadiyah melengkapi kekurangan itu sehingga ada keseimbangan antara materi keagamaan dengan non-keagamaan atau paling tidak ada wacana keagamaan.³¹

Tabel 3.2 Kurikulum *Meisjesvervolg School* Muhammadiyah³²

No.	Pelajaran	Kelas		
		IV	V	VI
1	Bahasa Jawa	6+3	4+1	2+3
2	Berhitung	7	7	6
3	Menulis	2	1+1	1
4	Ilmu Bumi	2	2	1+1
5	Menggambar	2	1	1
6	Bahasa Melayu	2+3	3+1	2
7	Ilmu Alam	-	3	4
8	<i>Nuttige Handwerken</i> (pekerjaan tangan guna) <i>Fraaie Handwerken</i> (pekerjaan tangan halus)	2	2	3
9	Memasak Membatik	2	2	-
10	Agama	-	2	2
11	Mensetrika/mencuci	2	2	2
12	Kesehatan	6	3+3	6
13	Bahasa Belanda	-	2	2
	Jumlah Jam Pelajaran	42	42	42

Sedangkan sistem kedua adalah sistem madrasah dengan banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dengan

³¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran ...*, hlm. 99.

³²Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2006), hlm. 184.

perbandingan yang bervariasi, pada madrasah itu diberikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama secara seimbang.

Untuk memperoleh gambaran kurikulum yang dikembangkan hingga tahun 1945 oleh Muhammadiyah dalam bentuk madrasah ini agaknya sulit ditemukan. Informasi mengenai Madrasah Diniyah Muhammadiyah didasarkan menurut rencana tanggal 29 Juli 1945. Meskipun demikian, tampaknya untuk mendekati gambaran madrasah ini yang berlangsung sebelum tahun 1945, diasumsikan dapat diperoleh dari penjelasan 1955.

Tabel 3.3 Rencana Pelajaran Madrasah Diniyah Muhammadiyah³³

N o.	Mata Pelajaran	Kelas					Jumlah
		I	II	III	IV	V	
1	Hijaiyah	4	2	-	-	-	6
2	Al-Qur'an	-	4	5	5	5	19
3	Ibadah	5	4	4	3	3	19
4	Akhlak	3	2	2	2	2	11
5	Menulis Arab	-	-	1	1	1	3
6	Arabiyah	-	-	-	1	1	2
7	'Amaliyah	6	6	6	6	6	30
	Jumlah	18	18	18	18	18	90

*1 jam pelajaran sama dengan 30 menit.

Dengan demikian, paling tidak ada dua format pengembangan pendidikan Muhammadiyah, yaitu: madrasah yang menyerupai sekolah Belanda dengan menggabungkan antara muatan-muatan keagamaan dan non-keagamaan dan

³³Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran ...*, hlm. 102.

madrasah *diniyah* (keagamaan) yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan dan menambahkan muatan-muatan umum secara terbatas.³⁴

a. Tujuan Pendidikan Islam

K.H. Ahmad Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan. Tetapi dari pernyataan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan sebagaimana dikutip oleh Abdul Mu'ti dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah: “*Dadiho kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Moehammadijah*”. Dalam pernyataan sederhana tersebut, terdapat beberapa hal penting yaitu “*kijahi*”, “*kemadjoean*”, dan “*njamboet gawe kanggo Moehammadijah*”.³⁵

Istilah Kiai merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seorang Kiai adalah figur yang salih, berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Istilah kemajuan secara khusus menunjuk kepada kemoderenan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa K.H. Ahmad

³⁴Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran ...*, hlm. 102.

³⁵Abdul Mu'ti, “Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan”, dalam Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 202.

Dahlan kemajuan sering diidentikkan dengan penguasaan ilmu-ilmu umum atau intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan kata “*njamboet gawe kanggo Moehammadijah*” merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran dan tenaga untuk kemajuan umat Islam pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang:

- 1) Alim dalam ilmu agama,
- 2) Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum,
- 3) Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.³⁶

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan “pembaruan” dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren tidak diajarkan sama sekali pelajaran dan pengetahuan umum serta penggunaan huruf latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan huruf arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda

³⁶Abdul Mu'ti, “*Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*”..., hlm. 202-203.

merupakan pendidikan “sekuler” yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang “sempurna” adalah melahirkan individu yang “utuh”, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dan dunia akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama ekstra kurikuler di *Kweekschool* Jetis dan *Osvia* Magelang serta mendirikan madrasah Muhammadiyah yang didalamnya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus.³⁷

b. Materi Pendidikan Islam

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan hendaknya meliputi:

³⁷Abdul Mu'ti, “*Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*” ..., hlm. 202-203.

- 1) Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dengan akhirat.
- 3) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.³⁸

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antar agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu, dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti). K.R.H. Hadjid, salah seorang murid K.H. Ahmad Dahlan mengumpulkan ajaran

³⁸Abdul Mu'ti, "*Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*" ..., hlm. 204.

gurunya ke dalam sebuah buku berjudul *Ajaran K.H.A. Dahlan dan 17 Kelompok Ayat-ayat Al-Qur'an* yang merupakan catatan pribadinya selama mengikuti pelajaran agama. Kelompok ayat-ayat al-Qur'an yang sering dan berulang-ulang diajarkan K.H. Ahmad Dahlan antara lain ajaran tentang membersihkan diri sendiri, menggempur hawa nafsu mencintai harta benda, orang yang mendustakan agama, arti agama, Islam dan sosialisme, surat *al-Ashr*, iman, amal shalih, *wa tawa shau bil haqqi*, *wa tawa shau bi shabri*, al-jihad, *wa ana minal muslimin*, *al-Birru*, *al-Qari'ah* ayat 6, *as-Shaf* ayat 3, menjaga diri dan *al-Hadid* ayat 16. Dari pelajaran tersebut dapat dikelompokkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan banyak menyampaikan materi yang berkaitan dengan keimanan, akhlak dan semangat untuk berjuang membela agama dan membantu dan membantu sesama.³⁹

Sejalan dengan ide pembaharuannya, K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal. Beliau berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi seringkali, akal tidak mendapat perhatian yang semestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah maka pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan

³⁹Abdul Mu'ti, "*Konsep Pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan*"..., hlm. 204.

yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Hal ini penting karena menurut K.H. Ahmad Dahlan akal merupakan instrumen penting untuk memahami dan mendalami agama. Untuk mengembangkan pendidikan akal K.H. Ahmad Dahlan menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan.⁴⁰

c. Metode Pendidikan Islam

Di dalam menyampaikan pelajaran agama K.H. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Bagaimana K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan agama antara lain dijelaskan oleh K.H. Mas Mansur, salah seorang murid dan teman seperjuangan K.H. Ahmad Dahlan. Dalam kaitan ini K.H. Mas Mansur menjelaskan:

“KHA. Dahlan gemar sekali mengupas tafsir dan pandai pula tentang hal itu. Kalau menafsirkan sebuah ayat, beliau selidiki lebih dahulu dalam tiap-tiap perkataan dalam ayat itu satu demi satu. Beliau lihat kekuatan atau perasaan yang terkandung oleh perkataan itu di dalam ayat yang lain-lain, barulah beliau sesuaikan dengan keadaan hingga keterangan beliau itu hebat dan dalam serta tepat”.

Di samping menggunakan penafsiran yang kontekstual, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa

⁴⁰Abdul Mu'ti, “*Konsep Pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan*”..., hlm. 204.

pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Gagasan K.H. Ahmad Dahlan tentang “pembumian” ajaran al-Qur’an tersebut antara lain tercermin dalam pengajaran surat *al-Ma’un* yang dalam perkembangannya melahirkan majelis pembinaan kesejahteraan umat (MPKU).

Dalam buku K.H.A. Dahlan, *Amal dan Perdjоangannya*, Junus Salam menulis sebuah anekdot tentang dialog antara K.H. Ahmad Dahlan dengan H. Soedja. Dalam kuliah subuh K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan surat *al-Ma’un* secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya: “Mengapa pelajarannya tidak ditambah?” Mendengar pertanyaan tersebut K.H. Ahmad Dahlan balik bertanya: “Apa kamu sudah mengerti betul?” H. Soedja menjawab bahwa dirinya sudah hafal. K.H. Ahmad Dahlan bertanya lagi: “Apa kamu sudah mengamalkannya?” H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkannya dengan cara membacanya dalam shalat. Pengalaman yang demikian ternyata dianggap salah oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian beliau menunjukkan bagaimana mengamalkan surat *al-Ma’un* tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin

kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan dan tempat tinggal.⁴¹

Adapun metode yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran ada beberapa macam . Namun yang sering kali dilakukan, tanpa mengesampingkan variasi metode yang lain, adalah metode praktik dan keteladanan serta metode murid bertanya guru menjawab..

Adi Nugraha dalam buku “*K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1868-1923)*”, mengatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan banyak amal usaha bukan tulisan.⁴² Ungkapan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa K.H Ahmad Dahlan adalah seorang teladan dalam segala hal yang ia tekuni.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktikkan. Betapapun bagus suatu program, menurut Dahlan, jika tidak dipraktikkan, tak bakal bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, Dahlan tidak banyak mengelaborasi ayat-ayat al-Qur’an, tapi ia lebih banyak mempraktikkan dalam amal nyata. Praktik amal nyata yang fenomenal ketika menerapkan apa yang tersebut dalam

⁴¹Abdul Mu’ti, “*Konsep Pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan*”..., hlm. 204.

⁴² Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, hlm. 137.

surat *al-Ma'un*. Aplikasi dari surah *al-Ma'un* ini ditandai dengan terealisasinya rumah-rumah yatim dan menampung orang-orang miskin. Ini terjadi pada zaman penjajahan.⁴³

Hal itu merupakan keteladanan dan praktik langsung yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan. Ini merupakan bukti pembelajaran beliau dengan metode keteladanan dan praktik meskipun tidak semuanya dilakukan dalam suasana pembelajaran di surau, atau teras rumah-rumah yang biasanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran waktu itu.

Selanjutnya, perihal metode murid bertanya guru menjawab, sebagaimana dipraktikkan K.H Ahmad Dahlan terlihat dalam percakapan Dahlan dengan muridnya sebelum memulai pelajaran, “kalian mau pengajian apa?” jawab Dahlan ketika ditanya muridnya perihal pengajian hari itu. Daniel, sang murid baru berkata, “Begini, Kiai. Biasanya kalau pengajian yang kami tahu dan selama ini kami ikuti itu bahannya dari guru ngajinya”.

“Kalau begitu, nanti yang pintar hanya guru ngajinya”, jawab Dahlan sambil meletakkan biola. “Para murid mengikuti guru saja, apakah kalian mau yang seperti itu?” ketiganya menggelengkan kepala. “Kalau pengajian disini, kalian yang menentukan apa yang ingin kalian ketahui. Dimulai dengan bertanya. Pertanyaan itu kunci

⁴³ Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, hlm. 139.

gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan”, ujar Dahlan.⁴⁴

Begitulah yang dipraktikkan K.H. Ahmad Dahlan sehari-sehari dalam mengajar. Dahlan menitikberatkan pada pemahaman murid, bukan memaksakan ilmu yang dimiliki oleh guru kepada muridnya. Sebagaimana percakapan diatas, Ahmad Dahlan tidak menghendaki guru yang mendominasi pengajian. Walaupun guru mempunyai pengalaman ilmu lebih banyak daripada murid, bukan berarti murid tidak lebih baik dari guru. Disinilah kerjasama dalam belajar antara murid dan guru. Sebagaimana diungkapkan K.H Ahmad Dahlan bahwa bertanya adalah kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan.⁴⁵

d. Media Pendidikan Islam

Kebiasaan K.H Ahmad Dahlan yang fenomenal adalah mengajar menggunakan biola. Kebiasaan tersebut tidak lumrah bagi masyarakat kauman pada waktu itu, dimana cara pengajaran dilakukan dengan monoton dan tradisional. K.H Ahmad Dahlan mengajar menggunakan media bukan tanpa maksud. Beliau hendak mengajarkan kepada muridnya bahwa hidup adalah keselarasan.⁴⁶

⁴⁴ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif ...*, hlm. 97-98.

⁴⁵ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif ...*, hlm. 98.

⁴⁶ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif ...*, hlm. 94.

K.H. Ahmad Dahlan juga pernah menjadikan pengemis sebagai media pembelajaran. Hal itu nampak dalam buku *K.H.A. Dahlan: Amal dan Perdjoangannya*, Junus Salam menulis sebuah anekdot tentang dialog antara K.H. Ahmad Dahlan dengan H. Soedja sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mu'ti dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Dalam kuliah subuh diceritakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan surat *al-Ma'un* secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya: "Mengapa pelajarannya tidak ditambah?" Mendengar pertanyaan tersebut K.H. Ahmad Dahlan balik bertanya: "Apa kamu sudah mengerti betul?" H. Soedja menjawab bahwa dirinya sudah hafal. K.H. Ahmad Dahlan bertanya lagi: "Apa kamu sudah mengamalkannya?" H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkannya dengan cara membacanya dalam shalat. Pengalaman yang demikian ternyata dianggap salah oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian beliau menunjukkan bagaimana mengamalkan surat *al-Ma'un* tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan

memberinya perlengkapan hidup, makanan dan tempat tinggal.⁴⁷

e. Evaluasi Pendidikan Islam

Tidak banyak dokumentasi tulis yang mencatat secara rinci bagaimana evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan. Terlebih lagi tulisan dari K.H Ahmad Dahlan sendiri. Akan tetapi hal itu dapat kita lihat dari sejarah dan perubahan tujuan Muhammadiyah.

Dalam sejarah, Muhammadiyah dibawah kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan mengalami tiga kali pergantian tujuan. Hal itu juga dikarenakan, selain kondisi sosio-kultur dan politik pada waktu itu, K.H Ahmad Dahlan merasa ada sesuatu yang harus ditambahkan pada tujuan organisasi Muhammadiyah agar lebih luas cakupan gerak pendidikannya. Penambahan itu adalah hasil perenungan dan juga bisa disebut sebagai evaluasi atas amal usaha yang selama beberapa waktu dilakukan.

Ketika Muhammadiyah berdiri, tujuan organisasi Muhammadiyah dirumuskan dalam *statutennya* sebagai berikut:

- 1) Menyebarkan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumi putera di dalam residensi yogyakarta, dan

⁴⁷Abdul Mu'ti, "Konsep Pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan"..., hlm. 205.

2) Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya.⁴⁸

Selanjutnya tujuh tahun kemudian (1921) diubah menjadi:

- 1) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia-Netherland
- 2) Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan Islam kepada *lid-lidnya* (segala sekutunya).⁴⁹

Setelah cukup lama tujuan ini bertahan selama lebih dari 20 tahun, maka pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 atas desakan Jepang tujuan Muhammadiyah diubah dengan tambahan *mukaddimah* menjadi:

“Sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon, dan memang diperintahkan oleh Allah, maka perkumpulan ini:

- 1) Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatihkan hidup yang selaras dengan tuntutanannya.
- 2) Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum.
- 3) Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya.

⁴⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan ...*, hlm. 53

⁴⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan ...*, hlm. 53

Kesemuanya itu ditujukan untuk berjasa mendidik masyarakat ramai⁵⁰

Dalam hal pembelajaran hanya sedikit contoh yang dapat ditemui. Diantara anekdot pengajaran dan evaluasi sikap dari salah muridnya yang salah dalam memahami sebuah ayat.

Hal itu nampak dalam buku *K.H.A. Dahlan: Amal dan Perdjoangannya*, Junus Salam menulis sebuah anekdot tentang dialog antara K.H. Ahmad Dahlan dengan H. Soedja sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mu'ti dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Dalam kuliah subuh diceritakan K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan surat *al-Ma'un* secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya: “Mengapa pelajarannya tidak ditambah?” Mendengar pertanyaan tersebut K.H. Ahmad Dahlan balik bertanya: “Apa kamu sudah mengerti betul?” H. Soedja menjawab bahwa dirinya sudah hafal. K.H. Ahmad Dahlan bertanya lagi: “Apa kamu sudah mengamalkannya?” H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkannya dengan cara membacanya dalam shalat. Pengalaman yang demikian ternyata dianggap salah oleh K.H. Ahmad

⁵⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan ...*, hlm. 53-54.

Dahlan. Kemudian beliau menunjukkan bagaimana mengamalkan surat *al-Ma'un* tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan dan tempat tinggal.⁵¹

⁵¹Abdul Mu'ti, "*Konsep Pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan*"..., hlm. 205.